

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingkat kesadaran masyarakat akan informasi semakin tinggi. Masyarakat dan informasi seperti sebuah hubungan yang tidak dapat terpisahkan. Hal ini berdampak pada perkembangan industri media baik itu media cetak maupun media elektronik atau media penyiaran. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini, media massa harus bisa menyajikan informasi yang cepat dan terpercaya. Tidak dapat disangsikan lagi bahwa masyarakat tidak dapat terlepas dari kebutuhannya akan informasi sehingga media merupakan sarana yang digunakan dalam memperoleh informasi yang diinginkannya tersebut.

Surat kabar harian atau koran adalah salah satu media massa yang digunakan masyarakat untuk mendapatkan informasi. Banyak media yang berkembang memberikan kemudahan dalam pengaksesannya seperti hadirnya media *online*, media televisi namun koran tetap menjadi sebuah media yang tetap digunakan. Surat kabar harian menjadi salah satu sarana untuk menyebarkan informasi. Semua peristiwa yang terjadi setiap harinya dapat disampaikan melalui surat kabar harian yang beredar di masyarakat. Melalui media surat kabar pun masyarakat dapat menyampaikan segala bentuk opininya mengenai berbagai peristiwa yang terjadi.

Di antara segala macam bentuk pers, surat kabar harian adalah bentuk pers yang menduduki tempat terpenting, terutama dalam aspek pemberitaan dan editorialnya. Hal ini disebabkan karena pers secara historis, aktual maupun

normatif, mempunyai gengsi politik yang tinggi dibandingkan bentuk pers yang lain. Surat kabar harian adalah bentuk pers yang menyajikan informasi tentang peristiwa yang baru saja terjadi serta memberikan komentar atau opininya. Surat kabar harian juga bentuk pers yang dapat menyajikan peristiwa atau perdebatan politik sehari-hari. Surat kabar harian adalah forum harian bagi masyarakat untuk mengekspos diri maupun bercermin diri (Lubis dalam Abar, 1995: 17).

Setiap berita yang disajikan dalam sebuah surat kabar tidak terlepas dari peran serta dari jurnalis yang melakukan proses pengumpulan berita. Wartawan atau jurnalis merupakan orang yang bertugas atau bekerja untuk mencari, mengumpulkan, memilih, mengolah berita dan menyajikannya secara cepat kepada khalayak luas yang dapat dilakukan melalui media cetak atau media elektronik (Wahyudi, 1991: 105).

Setiap jurnalis memiliki permasalahan masing-masing demi menghasilkan berita yang faktual dan aktual. Beberapa permasalahan yang dihadapi biasanya meliputi sulitnya untuk menemui narasumber, narasumber yang tidak bersedia untuk diwawancarai dan lainnya. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui permasalahan apa saja yang dihadapi oleh para jurnalis dari dua media demi memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi tersebut. Jurnalis dari sebuah surat kabar sendiri dituntut untuk menghasilkan berita yang cepat namun tetap memiliki nilai berita dan berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Hal tersebut melatarbelakangi penelitian ini, bagaimana jurnalis menghadapi permasalahan dalam mencari berita dan kemudian membandingkan dua media yang sudah

cukup lama sejak tahun 1946 dan media yang masih cukup baru menjadi surat kabar harian daerah yang dikenal masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya.

SKH Bernas Jogja dan *SKH Harian Jogja* merupakan dua media cetak lokal di Yogyakarta. *SKH Bernas Jogja* merupakan harian lokal yang masih bertahan hingga saat ini sejak tahun 1946 (*Event Off Print Harian Pagi Bernas Jogja*, 2011). Sedangkan *SKH Harian Jogja* yang berdiri tahun 2008 merupakan media cetak lokal yang menduduki urutan kedua dari peringkat koran di Jogja tahun 2010 bersumber dari Nielsen Media (*Media Kit Harian Jogja*, 2011). Penelitian ini berusaha mengetahui bagaimana permasalahan yang dihadapi oleh jurnalisnya dari kedua media tersebut.

Ada beberapa contoh peristiwa yang dialami mahasiswa yang melakukan kuliah kerja lapangan sebagai jurnalis baru. Ini merupakan hasil laporan Kuliah Kerja Lapangan yang berjudul *Tugas dan Tanggung Jawab wartawan pada Surat Kabar Harian (SKH) Banten Raya Post (BARAYA)* (Putri, 2010), laporan Kuliah Kerja Lapangan yang berjudul *Kerja Wartawan Dalam Rubrik Jogjapolitan Di Surat Kabar Harian Jogja* (Prabudi, 2010), dan laporan Kuliah Kerja Lapangan yang berjudul *Tugas dan Tanggung Jawab Wartawan Dalam Proses Penulisan Berita Di SKH Kompas Biro Yogyakarta* (Purnamasari, 2010). Problem yang mereka hadapi tidak jauh berbeda satu sama lain. Dalam ketiga laporan ini, dituturkan bahwa mahasiswa magang sebagai jurnalis terjun langsung ke lapangan sendirian tanpa ditemani wartawan senior.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa jurnalis baru mengalami kendala ketika menjalankan tugas jurnalistiknya. Berdasarkan ketiga laporan Kuliah Kerja

Lapangan tersebut salah satu permasalahan yang dihadapi yaitu sulitnya untuk menemui narasumber. Permasalahan yang dihadapi misalnya kesibukan narasumber baik kepentingan dinas maupun kepentingan pribadinya, narasumber yang tidak disiplin seperti menggunakan jam kerja untuk kegiatan pribadi, datang terlambat dalam bekerja sehingga sulit untuk ditemui, narasumber yang enggan diwawancarai karena sedang *bad mood*, narasumber yang pasif dan terdapat pula narasumber yang galak kepada jurnalis ketika diwawancarai, tidak adanya narasumber yang berkompeten untuk diwawancarai mengenai suatu topik.

Hal tersebut menuntut jurnalis baru untuk lebih kreatif dalam mencari berita untuk memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang jurnalis di media cetak yang sudah dikenal dalam masyarakat. Para jurnalis baru tidak hanya mengalami masalah ketika berada di lapangan. Permasalahan lain seperti hasil liputan yang kurang lengkap sehingga mendapatkan teguran dari redaksi, hasil tulisan yang dianggap kurang menarik oleh redaktur karena *lead* yang tidak sesuai, dan judul yang kurang menarik (Putri, 2010: 45-62).

Dalam laporan Kuliah Kerja Lapangan yang berjudul Kerja Wartawan Dalam Rubrik Jogjapolitan Di *Surat Kabar Harian Jogja* Prabudi menuturkan permasalahan yang paling banyak dihadapi di lapangan yaitu sulitnya memperoleh informasi dan data mengenai suatu peristiwa, informasi tentang data pemerintahan daerah di instansi pemerintah seperti kecamatan, polisi, dan lainnya. Prabudi kembali menuturkan pengalaman pertamanya sebagai wartawan mengalami kebingungan untuk memulai mencari berita karena yang terjadi di lapangan berbeda dengan apa yang dibaca di buku. Sebagai wartawan kriminal

ketika bertugas di lapangan belum juga mendapatkan berita kriminal hingga pukul 13.00 padahal *deadline* pukul 18.00. Berbagai cara dilakukan untuk memperoleh berita untuk menyelesaikan tugasnya yaitu dengan menghubungi temannya yang bekerja sebagai wartawan di harian Meteor hingga akhirnya ia mendapatkan berita kriminal dengan waktu yang hampir mendekati *deadline* (Prabudi, 2010: 53).

Dalam laporannya Novita menuturkan pengalamannya pertama sebagai wartawan magang di *SKH Kompas* ketika meliput langsung ke lokasi aksi demo. Ia merasa khawatir ketika para demonstran mulai melakukan aksinya karena takut para demonstran melakukan aksi anarkis (Purnamasari, 2010: 71).

Permasalahan lain yang dihadapi jurnalis baru yaitu kebingungan yang dihadapi ketika diterjunkan ke lapangan sendirian, kebingungan dalam menghadapi peristiwa-peristiwa baru seperti demo, bertemu dengan narasumber dengan berbagai karakter, mencari berita sesuai arahan dari koordinator liputan yang bersangkutan.

Berdasarkan pengalaman dari ketiga mahasiswa selama Kuliah Kerja Lapangan, permasalahan lainnya adalah mengenai kelengkapan hasil wawancara. Berita yang ditulis dinilai kurang lengkap oleh redaktur sehingga harus dilakukan wawancara ulang dengan narasumber untuk melengkapi berita dan berita yang ditulis tidak memenuhi standar penulisan berita di *SKH* yang bersangkutan.

Beberapa hasil laporan Kuliah Kerja Lapangan yang telah dilakukan sebelumnya oleh penulis sendiri, Prabudi, dan Purnamasari turut melatarbelakangi penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penulis ingin mengetahui bagaimana jurnalis baru yang bekerja dalam sebuah media cetak lokal yang sudah senior dan

masih bertahan hingga saat ini untuk *SKH Bernas Jogja* dan media cetak lokal baru untuk *SKH Harian Jogja*.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana permasalahan yang dihadapi jurnalis baru dalam melakukan tugas jurnalistiknya di *SKH Bernas Jogja* dan *SKH Harian Jogja*?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi jurnalis baru di *SKH Bernas Jogja* dengan *SKH Harian Jogja*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis : memberikan sumbangan bagi pengembangan Ilmu Komunikasi, serta referensi untuk penelitian selanjutnya.

Manfaat Praktis : memberikan sumbangan untuk terapan Ilmu Komunikasi. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya demi kemajuan pemberitaan media massa di Indonesia.

E. Kerangka Teori

Untuk melakukan penelitian kualitatif yang mengangkat judul *Problem Jurnalis Baru Dalam Menjalankan Tugas Jurnalistiknya* dibutuhkan kerangka teori untuk menjawab penelitian yang dilakukan.

Teori yang digunakan untuk melandasi penelitian ini yaitu kompetensi wartawan mengenai aspek kesadaran (etika, hukum, karir), pengetahuan dan keterampilan dan kinerja jurnalistik. Penelitian ini berusaha mengaitkan teori ini dengan problem jurnalis baru dalam menjalankan tugas jurnalistiknya. Teori ini menggambarkan mengenai apa itu jurnalis dan menekankan agar seorang jurnalis baru memiliki kompetensi standar kewartawanan sesuai dengan kinerja jurnalistik yang telah berlaku. Pada bagian ini dipaparkan agar jurnalis baru dapat mengetahui kinerja jurnalistiknya dan dapat menjalankan tugas jurnalistiknya dengan memiliki setidaknya tiga aspek yang telah dijelaskan di atas yaitu kesadaran, pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang pekerjaannya sebagai jurnalis. Teori ini akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Kompetensi Wartawan

Kompetensi wartawan adalah kemampuan seorang wartawan melaksanakan kegiatan jurnalistik yang menunjukkan pengetahuan dan tanggung jawab sesuai tuntutan profesionalisme yang dipersyaratkan. Kompetensi itu meliputi penguasaan keterampilan (*skill*), didukung dengan pengetahuan (*knowledge*), dan didasari dengan kesadaran (*awareness*) yang diperlukan dalam melaksanakan tugas dan fungsi jurnalistiknya. Wartawan harus mempunyai dan terus meningkatkan berbagai kompetensi untuk menjawab tuntutan dari masyarakat dan perkembangan persoalan sosial yang semakin kompleks (Luwarso dan Gayatri, 2004:27).

Terdapat sejumlah aspek yang perlu diperhatikan mengenai kompetensi wartawan yang penting untuk diketahui oleh calon wartawan, wartawan, asosiasi

wartawan dan perusahaan pers yaitu sebagai berikut (Luwarso dan Gayatri, 2004:28):

- a. Kesadaran (*awareness*) meliputi kesadaran tentang etika, hukum, dan karir.
- b. Pengetahuan (*knowledge*) meliputi pengetahuan umum dan khusus sesuai bidang kewartawanan yang bersangkutan.
- c. Keterampilan (*skills*) meliputi keterampilan menulis, wawancara, riset, investigasi.

Ketiga aspek tersebut akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

- a. Kesadaran (*awareness*)

Dalam menjalankan tugasnya wartawan dituntut untuk sadar akan norma-norma etika yang berlaku dan menyadari arti pentingnya profesionalisme. Kesadaran wartawan bagi peningkatan kinerja pers yaitu kesadaran etika, kesadaran hukum dan kesadaran karir (Luwarso dan Gayatri, 2004:31-33).

Kesadaran wartawan dijelaskan secara garis besar sebagai berikut:

- 1) Kesadaran etika : sebagai wartawan kesadaran akan etika merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan tugas jurnalistiknya. Adanya kesadaran akan hal tersebut kerja dari wartawan akan selalu mengacu pada kode perilaku sehingga setiap menjalankan tugasnya akan didasari pada pertimbangan yang matang termasuk dalam mengambil keputusan penting dan menghindari terjadinya kesalahan-kesalahan.
- 2) Kesadaran hukum : selain memahami etika wartawan juga perlu meningkatkan kesadaran hukum dan memahami beberapa UU yang terkait dengan kerja

jurnalistik seperti UU Pers, UU Penyiaran dan sebagainya. Hal tersebut agar wartawan dapat menjalankan tugas jurnalistiknya dengan cermat.

3) Kesadaran karir : penting untuk dimiliki bagi seorang wartawan agar mengetahui bagaimana pengelolaan manajemen, *team work*, dan perilaku kerja yang positif guna memastikan bahwa profesinya tersebut menjanjikan jenjang karir.

b. Pengetahuan (Knowledge)

Wartawan harus memiliki pengetahuan yang memadai dan menguasai sejumlah pengetahuan dasar seperti ilmu pengetahuan umum (budaya, sosial, politik), pengetahuan khusus (wartawan yang memilih atau ditugaskan pada isu-isu yang spesifik), serta pengetahuan teknis (mengenai teori jurnalistik dan komunikasi). Hal tersebut agar seorang jurnalis dapat menghasilkan karya jurnalistik yang informatif dan memberikan pencerahan bagi khalayak (Luwarso dan Gayatri, 2004: 33).

c. Keterampilan (skills)

Wartawan mutlak harus mempunyai keterampilan dalam menguasai teknis jurnalistik untuk menjalankan tugas jurnalistiknya. Teknik untuk menulis atau teknik wawancara dan juga harus menguasai teknologi untuk menunjang pekerjaannya seperti komputer, internet dan lain-lain (Luwarso dan Gayatri, 2004:35).

2. Kinerja jurnalistik

Perkembangan kehidupan manusia terjadi dengan cepat. Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan. Tak jarang ada kesulitan untuk mengenali faktor mana

yang paling berperan dalam suatu perubahan. Tak jarang ada kesulitan untuk mengenali faktor mana yang paling berperan dalam suatu perubahan. Di situlah sesungguhnya terletak makna penting berita, yaitu sebagai informasi yang memberitahukan adanya dampak suatu perubahan, lalu kemudian menggerakkan pembaca untuk merespon perubahan itu (Siregar, 1998: 207).

Untuk dapat memahami perkembangan itu, jurnalis perlu mewaspadaikan apa saja yang telah, sedang, dan akan terjadi, sambil mempertajam sikap kritis dan menambah pengetahuan agar dapat melihat apa makna berbagai peristiwa bagi pembaca. Tidak selalu suatu kejadian dapat diamati dengan sempurna. Tidak selalu kepekaan dan sikap kritis menjamin jurnalis menghasilkan berita yang baik. Ada berbagai problem, baik ketika mengumpulkan fakta atau saat menulis berita (Siregar, 1998: 207).

Profesionalisme jurnalis antara lain diuji tidak hanya berdasarkan kualitas karyanya, tapi juga berdasarkan kemampuannya menghindari berbagai resiko yang mungkin mempengaruhi pekerjaannya, problem dapat muncul karena faktor internal dan eksternal. Problem yang berasal dari faktor internal muncul dari diri jurnalis itu sendiri. Sedangkan problem yang muncul dari faktor eksternal datang dari luar jurnalis itu sendiri (Siregar, 1998: 208).

Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan jurnalis dalam kinerja jurnalistiknya (Siregar, 1998: 208-236) :

- a. Persiapan sebelum ke lapangan
- b. Menjalin hubungan baik
- c. Menjaga akurasi

- d. Menjaga keseimbangan
- e. Mengutamakan objektivitas
- f. Menjunjung ketidakberpihakan
- g. Menghindari tuntutan hukum
- h. Menjaga etika profesi
- i. Memahami politik keredaksian

Beberapa aspek itu akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Persiapan sebelum ke lapangan

Jurnalis harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya agar dapat membaca situasi. Pengetahuan dan pemahaman terhadap kondisi ekonomi, politik, dan sosial budaya dimana jurnalis akan menjalankan tugas profesionalnya perlu dimiliki. Jurnalis harus berupaya mengenal seluruh sisi kehidupan di mana ia bekerja (Siregar, 1998: 209).

Kesiapan jurnalis sangat menentukan dalam menemukan sesuatu yang layak diberitakan. Kehidupan manusia terus berlangsung, dengan atau tanpa letupan peristiwa. Berita tetap dapat ditulis berdasarkan gejala yang menjadi indikasi adanya masalah yang diam-diam berlangsung. Di sinilah jurnalis perlu mempersiapkan diri (Siregar, 1998: 209).

- b. Menjalin hubungan baik

Menghadapi sumber berita memerlukan kiat yang tepat dan perlu dijalankan secara bijak. Informasi yang dimiliki sumber berita tetaplah miliknya. Jurnalis berhak menyimpan informasi tersebut atau memberikannya kepada orang lain. Karena itu, jika sumber berita bersedia memberi informasi tetapi tidak mau

disebut namanya jurnalis harus menghormati permintaan semacam itu (Siregar, 1998: 210).

Selain itu, jika sumber berita bersedia member informasi tetapi tidak untuk diberitakan (*off the record*), permintaan seperti itu tetap harus dihormati asal sebelumnya jurnalis sudah meminta alasannya apa, sehingga informasi tersebut harus dikategorikan sebagai informasi *off the record*. Jika ternyata alasan yang diberikan tidak cukup kuat dan hanya menjadi dalih untuk menempatkan diri sebagai pihak yang seolah sedang memiliki informasi penting, maka jurnalis perlu menjelaskan bahwa tidak ada bahaya apapun bagi sumber berita yang timbul apabila informasi itu diberitakan (Siregar, 1998: 210).

c. Menjaga akurasi

Dalam memberitakan sebuah informasi jurnalis harus menyajikannya berdasarkan fakta yang benar-benar terjadi di lapangan. Berita tersebut harus akurat. Untuk menghasilkan berita yang akurat jurnalis harus melakukan kroscek kepada sejumlah narasumber yang relevan dengan suatu peristiwa tersebut (Siregar, 1998: 214).

d. Menjaga keseimbangan

Berita harus disajikan dengan seimbang, terutama jika berita itu berkaitan dengan pendapat atau konflik kepentingan. Pemberitaan yang dilakukan harus memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak atau beberapa pihak yang berkaitan langsung terhadap sebuah peristiwa tersebut. Hal tersebut agar sebuah berita seimbang dan tidak memihak pihak manapun. Harus ada kesempatan kepada dua pihak (*cover both sides*) untuk mengungkapkan argumentasi masing-

masing, kecuali satu pihak tidak dapat dihubungi atau tidak mau berpendapat (Siregar, 1998: 216).

e. Mengutamakan objektivitas

Jurnalis dalam memberitakan sebuah informasi harus mengutamakan objektivitas. Objektivitas yaitu memperlakukan fakta apa adanya (Siregar, 1998: 217).

f. Menjunjung ketidakberpihakan

Melaporkan peristiwa apa adanya. Tidak ada fakta yang disembunyikan, ditambah atau dikurangi. Fakta harus disajikan secara lengkap, akurat, relevan. Bahwa fakta itu mungkin merugikan atau menguntungkan salah satu pihak, lebih baik diserahkan kepada penilaian pembaca (Siregar, 1998: 218).

g. Menghindari tuntutan hukum

Sebagai jurnalis harus mengerti apa saja hukum-hukum yang berlaku. Hal tersebut untuk menghindari jurnalis dari pelanggaran hukum yang dilakukan dalam menjalankan tugas jurnalistiknya (Siregar, 1998: 219-224).

h. Menjaga etika profesi

Etika pada hakikatnya merupakan batasan dan petunjuk untuk berperilaku, agar tindakan satu pihak dapat sesuai dengan harapan pihak lain dalam interaksi sosialnya. Pelaksanaan pers harus bertanggung jawab pada masyarakatnya (Siregar, 1998: 224-229).

i. Memahami politik keredaksian

Pertimbangan awal dalam merumuskan politik keredaksian suatu media adalah aspirasi pendirian media itu sendiri. Setiap penerbitan surat kabar paling tidak

dilatarbelakngi dua aspirasi yaitu aspirasi ideal dan aspirasi bisnis. Aspirasi ideal berkaitan dengan tujuan sosial yang hendak dicapai. Aspek bisnis berkaitan dengan tujuan untuk mencapai keuntungan yang layak menurut ukuran bisnis. Keuntungan yang diperoleh untuk biaya penerbitan, menggaji karyawan, dan juga untuk memelihara dan meningkatkan sarana.

Politik keredaksian membantu redaktur merencanakan dan mengawasi setiap upaya agar aspirasi media tercapai. Redaktur akan menjabarkan uraian tugas bagi jurnalis. Di dalam uraian tugas ini. Dirumuskan secara jelas dan rinci kriteria kerja, baik yang berkaitan dengan substansi maupun teknik jurnalistik. Kriteria kerja substansial berkaitan dengan peristiwa apa yang layak diberitakan. Sudut pandang tertentu sengaja dipilih untuk melihat suatu persoalan, termasuk fakta apa saja yang harus dikumpulkan, bagaimana sikap jurnalis menghadapi sumber informasi ketika melakukan wawancara dll. Sedangkan kriteria teknis berkaitan dengan bagaimana menulis laporan, menyusun kalimat, atau menggunakan fakta dan sebagainya.

Semua itu akan mempermudah tugas jurnalis menjalankannya tugasnya sebagai upaya untuk membangun citra positif media di mata pembaca. Citra positif atau negatif bagi pembaca merupakan buah nyata hasil kerja redaktur dan jurnalis. Citra positif terbentuk apabila berita yang disajikan memenuhi aspirasi pembaca (Siregar, 1998: 224-229).

F. Kerangka Konsep

Berikut akan dipaparkan konsep-konsep yang melandasi penelitian ini. Dijelaskan sebagai berikut.

1. Jurnalisme

Jurnalisme adalah kegiatan yang berhubungan dengan proses mencari, mengolah, dan menyiarkan informasi kepada khalayak dan disebarakan melalui media massa (cetak dan elektronik) (Nurudin, 2009: 9). Pada perkembangannya saat ini jurnalisme menjadi sebuah pekerjaan bagi orang yang bekerja dalam institusi media massa. Di mana pekerjaan tersebut membutuhkan keahlian dan seorang yang bekerja dengan keahliannya akan mendapat imbalan.

Istilah jurnalisme sendiri tidak dapat dipisahkan dengan jurnalis, media massa, dan khalayak. Jurnalis sendiri merupakan individu-individu yang bekerja, mencari, mengolah, mengedit, dan menyiarkan informasi (orang yang melakukan kegiatan jurnalisme). Seperti melakukan pengumpulan berita, menulis berita dan lainnya. Media massa merupakan sarana yang digunakan jurnalis untuk menyebarkan informasi yang telah dikumpulkan dan ditulisnya ke dalam sebuah berita jadi. Khalayak dalam proses jurnalisme yaitu sebagai dampak dari pekerjaan jurnalisme ini (Nurudin, 2009: 9).

2. Surat Kabar Harian

Surat kabar harian atau koran merupakan salah satu bentuk dari media massa yang digunakan khalayak untuk memperoleh informasi. Surat kabar harian dapat mengingatkan memori khalayaknya karena sifatnya yang tercetak sehingga kapan pun, dimana pun, khalayak dapat membuka kembali koran tersebut. Semua

peristiwa yang terjadi setiap harinya dapat disampaikan melalui surat kabar harian yang beredar di masyarakat. Melalui media surat kabar pun masyarakat dapat menyampaikan segala bentuk opininya mengenai berbagai peristiwa yang terjadi.

Sebuah negara dapat menjadikan surat kabar sebagai sebuah forum harian untuk mengemukakan kebijaksanaannya dan sebuah sarana untuk mensosialisasikannya kepada warga masyarakat. Koran juga dapat dijadikan sarana untuk menampung aspirasi, saran maupun kritik dari masyarakat atau khalayak yang ditujukan kepada pemerintah. Pemerintah membutuhkan surat kabar untuk memberikan informasi kepada publik begitu pula dengan surat kabar yang membutuhkan informasi dari pemerintah sebagai wujud dari fungsi media massa untuk menyebarkan berita kepada publik. Sebuah surat kabar dapat menyajikan berita yang bersumber dari beberapa kebijakan pemerintah ataupun dari instansi-instansi terkait yang memberikan informasi untuk diberitakan. Pemerintah pun menggunakan sarana media massa salah satunya koran untuk mmenyampaikan kebijakan-kebijakannya juga sebagai sarana untuk kepentingan politik seperti melakukan kampanye dan sebagainya (Abar, 1995).

3. Jurnalis atau wartawan atau reporter

Wartawan atau jurnalis merupakan orang yang bertugas atau bekerja untuk mencari, mengumpulkan, memilih, mengolah berita dan menyajikannya secara cepat kepada khalayak luas yang dapat dilakukan melalui media cetak atau media elektronik (Wahyudi, 1991: 105). Wartawan harus mencari berita untuk memenuhi kebutuhan khalayak akan informasi. Namun seiring dengan tugasnya dalam mencari berita, tentunya harus berdasarkan pada fakta yang benar-benar

terjadi karena apa yang diberitakan media mungkin dapat mempengaruhi kehidupan khalayaknya.

4. Syarat Menjadi Wartawan Profesional

Untuk dapat menjalankan tugasnya sebagai wartawan atau jurnalis, terutama jurnalis baru yang masih minim dengan pengalaman maka perlu untuk mengetahui bagaimana syarat untuk menjadi wartawan yang profesional agar tugasnya dapat terlaksana dengan baik.

Seorang wartawan profesional yang melakukan tugasnya dalam mencari berita memiliki syarat-syarat sebagai berikut (Setiati, 2005: 8):

- a. Memiliki minat dengan profesi wartawan
- b. Punya kemahiran menulis
- c. Menguasai bahasa Indonesia dan Inggris
- d. Memiliki bakat dan kreatif dalam melakukan reportase dan menulis berita
- e. Sanggup menemui berbagai individu di berbagai tingkat
- f. Sanggup bekerja tanpa memperhitungkan tempat dan waktu
- g. Memiliki pengetahuan luas dalam berbagai bidang
- h. Rajin mengikuti perkembangan berita di media cetak atau elektronika
- i. Menguasai teknik jurnalistik (teknik reportase, menulis, wawancara, dan melakukan editing berita dengan baik).

Dalam menghasilkan berita ada beberapa proses yang harus dilalui jurnalis. Beberapa prinsip dasar sistem pekerjaan kewartawanan akan dilalui oleh beberapa jurnalis dalam menjalankan tugasnya.

5. Prinsip Dasar Sistem Pekerjaan Kewartawanan (Soekartono, 2009):

- a. *News Gathering*
- b. *News Editing*
- c. *News Distributing*
- d. *News Evaluating*

Prinsip Dasar Sistem Pekerjaan Kewartawanan dijelaskan sebagai berikut:

- a. *News Gathering* (pengumpulan berita) Hal ini adalah proses awal dari sistem pemberitaan, yakni tahapan satu organisasi media massa yang diwakili wartawannya mulai mengumpulkan berita.
- b. *News Editing* (pengeditan berita) Hal ini adalah proses lanjutan dari sistem pemberitaan, yakni tahapan satu organisasi media massa yang diwakili oleh para redaktur melakukan penyuntingan berita.
- c. *News Distributing* (pendistribusian berita) Hal ini adalah proses akhir dari sistem pemberitaan, yakni tahapan satu organisasi media massa menyebarkan berita kepada publiknya.
- d. *News Evaluating* (penilaian berita) Hal ini banyak berkaitan dengan sistem media massa yang senantiasa berupaya mengembangkan mutu –bukan hanya jumlah-beritanya, sehingga menerapkan pola analisa isi (*contents analyst*) yang biasanya dilakukan oleh satu unit/divisi khusus dalam manajemen keredaksian. Dari tahapan evaluasi tersebut, maka media massa berupaya pula mengadakan perbaikan mutu isi karya jurnalistiknya melalui “*editorial clinic*” dan pendidikan berkelanjutan (*continuing education*).

6. Berita

Tidak semua informasi yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari bisa diangkat menjadi berita dan disajikan dalam media massa. Berita adalah informasi namun tidak semua informasi dapat diangkat menjadi berita.

Pada komunikasi jurnalistik, berita atau *news* menjadi unsur utamanya. Berita adalah informasi atau isi pesan yang memiliki sifat khusus. Berita merupakan laporan tentang fakta, atau laporan tentang peristiwa atau pendapat, dan yang dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik. Salah satu media massa periodik yaitu surat kabar atau koran. Dalam sebuah surat kabar harus disajikan berita yang sesuai dengan fakta yang terjadi sesungguhnya. (Wahyudi, 1991: 85)

Suatu peristiwa baru akan dijadikan sebuah berita bila dimuat, dipublikasikan, atau disebar luaskan melalui media massa periodik maka peristiwa tersebut harus memiliki nilai berita. Banyak pendapat yang disampaikan oleh para ahli yang mengatakan bahwa sebuah peristiwa dapat diangkat yang dimuat dalam media massa periodik menjadi berita apabila sebuah berita tersebut memiliki nilai berita seperti penting dan menarik bagi khalayaknya dan mempunyai nilai aktualitas.

Berita atau *news* adalah laporan tentang peristiwa atau *event* dan atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian besar khalayak, masih baru atau aktual dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik (Wahyudi, 1991: 115).

Informasi dapat diangkat sebagai berita jika informasi tersebut penting dan menarik bagi khalayak atau audiens. Aspek penting informasi yang akan disajikan dalam koran akan memberikan pengaruh dan dampak bagi khalayak. Aspek menarik jika informasi yang disampaikan mampu membangkitkan rasa kagum,

lucu atau humor bagi khalayak atau masyarakat dan juga informasi mengenai seseorang atau sesuatu yang bersifat unik maupun aneh.

Berita ditulis sebagai rekonstruksi tertulis dari apa yang terjadi (Siregar, 1998: 19). Sebuah berita ditulis untuk merepresentasikan apa yang terjadi dalam kehidupan nyata sehingga masyarakat luas dapat mengetahui informasi dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi. Setiap berita yang ditulis menceritakan sebuah peristiwa yang terjadi dan dituangkan dalam sebuah tulisan.

Berita adalah laporan pertama dari kejadian yang penting sehingga menarik perhatian umum. Disisi lain JB Wahyudi memberikan definisi berita sebagai laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik (Eric Hepwood dan JB Wahyudi dalam Harahap 2007: 4).

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa berita adalah laporan tentang fakta peristiwa atau pendapat yang aktual, menarik dan berguna dan dipublikasikan melalui media massa periodik seperti surat kabar, majalah, radio dan TV.

7. Kendala Menghimpun Berita

Kendala yang dialami oleh setiap jurnalis dalam menghimpun berita akan berbeda satu sama lain. Kendala atau permasalahan yang dihadapi tidak hanya ada di lapangan ketika melakukan pengumpulan berita tetapi juga di dalam institusi media yang memiliki beberapa kebijakan yang dapat menjadi kendala bagi jurnalis senior maupun jurnalis baru.

Terdapat kendala dalam menghimpun berita yaitu (Kusumaningrat, 2006, 93-100):

a. Berita adalah bisnis

- b. Kendala Internal
- c. Monopoli Kepemilikan
- d. Kendala iklan

Beberapa kendala tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Berita adalah bisnis

Sejak negara kita memegang sistem ekonomi pasar bebas pada zaman orde baru, media massa bukan lagi menjadi alat perjuangan tetapi sudah menjadi bisnis pengejar laba (*profit-making business*). Hal tersebut bukan berarti pers sudah lupa akan fungsinya untuk memperjuangkan kepentingan publik, membela keadilan, tetapi agar tetap hidup media massa saat ini perlu lebih memperhatikan kepentingan ekonominya agar kerugian tidak menimpa bisnisnya.

- b. Kendala Internal

Pengekangan terhadap kebebasan pers tidak hanya datang dari pemerintah saja tetapi tidak jarang datang dari kelompok-kelompok bisnis yang menjadi penopang kelangsungan hidup media yang bersangkutan.

- c. Monopoli Kepemilikan

Monopoli kepemilikan ini ditandai dengan munculnya satu surat kabar yang kuat di satu kota kemudian surat kabar itu menerbitkan lagi surat kabar lainnya di kota yang sama baik harian atau pun mingguan.

- d. Kendala Iklan

Tidak sedikit karena ulah pemasang iklan berita yang sudah ditulis oleh para wartawannya tidak dapat dimuat karena membuat tidak nyaman dari pemasang iklan dari surat kabar tempat wartawan bernaung.

e. Menyebut Merk Dagang

Penyebutan merk dagang juga terkadang menjadi masalah dalam penulisan berita. Beberapa surat kabar melarang wartawannya menulis berita dengan menyebut merk dagang tertentu dari sebuah perusahaan.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian sedang terjadi dan mengungkapkannya secara apa adanya. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzin dan Lincoln dalam Moleong 2007: 5).

Penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi, sikap dan pandangan yang ada dalam masyarakat. Tujuan penelitian deskriptif yaitu untuk:

- a. Membuat penjelasan secara sistematis, berdasarkan fakta, dan akurat mengenai gejala yang ada. Penjelasan dilakukan berdasarkan hasil wawancara mendalam mengenai problem yang dihadapi oleh jurnalis baru dengan objek penelitian yaitu para jurnalis baru dari dua SKH.
- b. Mengumpulkan informasi sehingga mengumpulkan data yang apa adanya untuk menggambarkan gejala yang ada. Pengumpulan informasi yang didapat dari

hasil wawancara dengan objek penelitian kemudian digambarkan sesuai dengan fakta yang ada.

- c. Mengidentifikasi praktek-praktek yang berlaku.
- d. Membuat evaluasi
- e. Menyimpulkan apa yang dilakukan, serta menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman-pengalaman mereka untuk menetapkan rencana keputusan pada waktu yang akan datang. (Rakhmat, 1993: 25).

Metode deskriptif dapat dijabarkan sebagai proses untuk pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian suatu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Penelitian ini dilakukan dengan membuat penjelasan secara sistematis dari hasil temuan data penelitian di lapangan untuk menjelaskan suatu gejala yang ada dengan mengumpulkan data dari narasumber. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan melakukan pengamatan berperan serta kepada enam narasumber dari penelitian ini yaitu jurnalis-jurnalis baru dari dua SKH. Pengamatan berperan serta telah dilakukan dengan satu jurnalis dari *SKH Harian Jogja* bernama Switzy Sabandar. Pengamatan hanya dilakukan dari satu *SKH Harian Jogja* saja karena jurnalis dari *SKH Bernas Jogja* yang memiliki kesibukan dan keterbatasan waktu sehingga pengamatan berperan serta hanya dilakukan dengan satu jurnalis dari *SKH Harian Jogja* saja. Kemudian dari hasil pengumpulan data tersebut dapat menjawab penelitian ini sehingga digambarkan hasilnya serta dapat memberi kesimpulan.

2. Sifat Penelitian

Pada penelitian ini bersifat penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007: 6). Pada penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul Problem Jurnalis Baru Dalam Menjalankan Tugas Jurnalistiknya, hal ini merupakan fenomena yang dialami oleh jurnalis baru dari dua SKH yang menjadi objek penelitian dari penulis. Hasil temuan data di lapangan kemudian dideskripsikan untuk menjelaskan fenomena tersebut dan dijelaskan pada bab tiga.

Dalam pelaksanaannya penelitian kualitatif menggunakan metode pengumpulan data dan metode analisis yang bersifat non-kuantitatif, seperti misalnya wawancara mendalam (*indepth interview*) dan pengamatan (*observation*), karena penelitian yang dilakukan berusaha untuk menerangkan realitas sosial sebagaimana yang dialami oleh individu-individu (Birowo, 2004 : 1-2). Penulis telah melakukan wawancara mendalam dengan enam jurnalis baru dari dua SKH yaitu Yodie Hardiyani, Switzy Sabandar, dan Holy Kartika dari *SKH Harian Jogja* dan Rosihan Anwar, Dian Pramudita, dan Ichsan Muttaqin dari *SKH Bernas Jogja*. Wawancara dilakukan di tempat dan waktu yang berbeda dengan keenam jurnalis ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara mendalam atau wawancara tidak terstruktur mirip seperti percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu dari informasi yang ingin didapat dari semua responden, tetapi susunan kata-kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden (Mulyana, 2008: 180-181).

Wawancara mendalam atau tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya dari responden tersebut. (Mulyana, 2008: 181). Pada saat melakukan penelitian di lapangan penulis mewawancarai masing-masing narasumber secara terpisah. Wawancara dilakukan seperti melakukan percakapan biasa dan penulis menggunakan *interview guide* agar proses wawancara tidak keluar dari topik namun pertanyaan dapat dikembangkan sesuai dengan jawaban narasumber yang penulis wawancarai.

Dalam wawancara mendalam, peneliti berupaya mengambil peran pihak yang diteliti (*talking the role of the other*), secara intim menyelam ke dalam dunia psikologis dan sosial mereka (Mulyana, 2008: 183). Sebagai pewawancara untuk mendapatkan informasi yang diinginkan harus dapat mewawancarai pihak yang diwawancara dengan berbagai cara untuk mengemukakan semua gagasan dengan

bebas dan nyaman. Ketika melakukan wawancara pun digunakan bahasa yang santai dan informal untuk membuat situasi yang nyaman bagi pihak yang diwawancarai. Situasi wawancara lebih mirip dengan situasi percakapan yang ditandai dengan spontanitas. Peneliti tetap harus mengarahkan wawancara dengan baik agar sesuai dengan tujuan dan tidak keluar dari topik sehingga tetap memerlukan pedoman wawancara dalam melakukan wawancara.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara yang mendalam dengan obyek penelitian yaitu jurnalis-jurnalis baru dari *SKH Bernas Jogja* dan *SKH Harian Jogja*. Daftar pertanyaan juga dipersiapkan sebagai pedoman untuk peneliti agar proses wawancara yang dilakukan tidak keluar dari topik penelitian ini. Pertanyaan dalam daftar dapat dikembangkan oleh peneliti sesuai dengan proses wawancara yang berlangsung dengan subjek penelitian. Proses wawancara sifatnya informal dengan para jurnalis baru ini dan tidak menutup kemungkinan akan dilakukan proses wawancara tidak hanya sekali pertemuan saja agar data yang peneliti peroleh lebih lengkap.

Wawancara yang penulis lakukan dengan keenam jurnalis baru pada waktu dan tempat yang berbeda. Pertama kali penulis melakukan wawancara dengan Yodie Hardiyanto dari *SKH Harian Jogja* di *T'Nong Cafe* jalan Solo pada tanggal 24 Mei 2011 pukul 20.30 WIB. Wawancara berlangsung cukup santai namun tetap sesuai dengan topik penelitian dan penulis pun mendapat banyak cerita dari jurnalis ini karena Yodie sangat terbuka dalam menceritakan pengalamannya seputar problem jurnalis baru. Keesokan harinya, 25 Mei 2011 penulis melakukan pengamatan berperan serta dengan jurnalis bernama Switzy Sabandar dengan

mengikuti tugasnya meliput berita dari pukul 10.00 hingga pukul 12.30 kemudian malam harinya sekitar pukul 18.00 penulis melakukan wawancara dengan jurnalis *SKH Harian Jogja* bernama Holy Kartika di kantor redaksi Harian Jogja yang kemudian wawancara dilanjutkan dengan Switzy.

Pada tanggal 26 Mei 2011, penulis kemudian melakukan wawancara dengan jurnalis dari *SKH Bernas Jogja* bernama Rosihan Anwar. Wawancara dilakukan pukul 17.45 WIB. Pada tanggal 28 Mei 2011, penulis melakukan janji untuk wawancara dengan jurnalis berikutnya bernama Dian Pramudita di kantor redaksi Bernas Jogja namun karena satu dan beberapa hal wawancara dilakukan di rumah makan di sekitar kantor redaksi Bernas Jogja pada pukul 17.30. Pada hari berikutnya tanggal 29 Mei 2011, penulis kemudian melakukan wawancara dengan jurnalis terakhir dari *SKH Bernas Jogja* bernama Ichsan Muttaqin di kantor redaksi Bernas Jogja pada pukul 18.00. wawancara dilakukan tidak hanya tatap muka dengan obyek penelitian namun juga dilakukan beberapa kali melalui telepon maupun pesan singkat.

b. Pengamatan Berperan-serta

Selain wawancara mendalam teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan metode pengamatan berperan serta. Metode ini merupakan metode untuk melengkapi data selain wawancara mendalam. Dua metode ini merupakan cara yang dilakukan untuk melengkapi satu dengan yang lainnya.

Metode berperan serta adalah pengamatan yang dilakukan sambil sedikit banyak berperan serta dalam kehidupan orang yang kita teliti. Pengamatan

berperan serta adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara dengan responden dan informan, partisipasi dan observasi langsung dan introspeksi. Dalam menggunakan metode ini tidak hanya tunggal melakukan pengamatan saja tetapi juga melakukan wawancara atau percakapan informal dengan subjek penelitian. Pengamatan yang dilakukan dimaksudkan untuk melihat bagaimana subjek memilih untuk berperilaku dengan cara tertentu alih-alih dengan cara lainnya agar sesuai dengan situasi yang ada (Mulyana, 2008: 163).

Metode ini dilakukan dengan mengikuti kerja dari jurnalis baru tersebut. Hal tersebut agar peneliti dapat mengetahui secara langsung bagaimana yang terjadi di lapangan seperti menemui narasumber yang berkompeten dan mewawancarai selama jurnalis baru tersebut menjalankan tugas jurnalistiknya. Peneliti ikut berperan serta dalam kerja jurnalis tersebut dan mengamati tugas jurnalistiknya agar peneliti pun dapat tahu bagaimana yang terjadi di lapangan dan data yang diperoleh pun semakin lengkap selain dari proses wawancara mendalam saja. Dua metode yang dilakukan sebagai teknik pengumpulan data ini untuk saling melengkapi data yang diperoleh dan peneliti dapat mengetahui problem jurnalis baru dalam menjalankan tugas jurnalistiknya.

Dalam perjalanannya penulis hanya dapat melakukan pengamatan berperan serta dengan satu jurnalis saja dari *SKH Harian Jogja* bernama Switzy Sabandar, hal tersebut disebabkan jurnalis dari *SKH Bernas Jogja* yang memiliki kesibukan yang padat dengan pekerjaannya. Tidak terlalu lama waktu yang dibutuhkan Switzy Sabandar untuk mendapatkan berita karena ia sudah memiliki agenda

liputan sebelumnya. Peliputan dilakukan pada tanggal 25 Mei 2011 dari pukul 09.30 hingga pukul 12.30 di UPN Veteran Babarsari, lalu UIN Kalijaga dan terakhir di UNY. Hasil temuan penelitian akan dipaparkan pada bab 3.

4. Jenis Data

a. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari kata-kata atau tindakan dari beberapa jurnalis dari dua media yang menjadi sumber data dari penelitian ini yang diamati melalui hasil wawancara dan pengamatan berperan serta yang dilakukan oleh peneliti. Sumber data tersebut dicatat melalui catatan tertulis atau merekam hasil wawancara dengan orang-orang yang diteliti. Wawancara dilakukan dengan beberapa jurnalis baru dari kedua media yang diteliti oleh peneliti yaitu dari *SKH Bernas Jogja* dan *SKH Harian Jogja*. Jurnalis dari *SKH Bernas Jogja* yaitu Dian Pramudita, Rosihan Anwar, dan Ichsan Muttaqin. Jurnalis dari *SKH Harian Jogja* yaitu Holly Kartika Switzy Sabandar dan Yodie Hardiyani. Wawancara adalah mencakup cara yang dipergunakan oleh seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap atau bertatap muka dengan orang tersebut (Koentjaraningrat, 1993: 129).

Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara yang tak terstruktur. Dalam wawancara ini pelaksanaan wawancara mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Wawancara tak terstruktur digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal (Moleong, 2007: 191). Pada saat penelitian penulis melakukan wawancara seperti percakapan sehari-hari, tidak berlangsung terlalu formal, namun wawancara yang dilakukan direkam dan

penulis menggunakan *interview guide* agar wawancara tidak keluar dari topik. Pada saat wawancara juga obyek penelitian dan penulis dapat saling berbagi pengalaman dan bertukar cerita satu sama lain.

b. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka, digunakan sebagai landasan teori yang tepat dalam penelitian serta sebagai arah dalam melaksanakan penelitian. Metode penelitian ini dapat dilakukan dengan cara membaca dan mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai buku dan literatur perusahaan seperti sejarah, struktur organisasi, artikel, brosur, serta literatur yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2007: 280). Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah bersifat kualitatif. Data yang bersifat kualitatif yaitu data yang menunjukkan kualitas atau mutu dari sesuatu yang ada berupa keadaan atau proses kejadian, peristiwa, dan lain-lain yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata. Analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berusaha untuk memperlihatkan hasil-hasil cermat melalui (Rakhmat, 1985:25) :

a. Pengumpulan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada. Pengumpulan informasi yang dilakukan melalui wawancara mendalam dan pengamatan berperan serta dengan narasumber. Pengumpulan data penulis

lakukan dari hasil wawancara dengan keenam jurnalis dan melakukan pengamatan berperan serta dengan satu jurnalis dari *SKH Harian Jogja*.

b. Pengidentifikasian masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku. Pengidentifikasian masalah dilakukan sesuai dengan hasil temuan penelitian di lapangan yaitu dari hasil wawancara mendalam.

c. Membuat evaluasi. Evaluasi dibuat berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan berperan serta dengan jurnalis-jurnalis baru dari dua media sebagai narasumber.

Dalam hal ini adalah hasil jawaban yang diperoleh dari wawancara dengan pihak terkait serta studi kepustakaan akan dideskripsikan secara kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan untuk menjawab penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara mendalam dan pengamatan berperan serta dengan narasumber yaitu jurnalis-jurnalis baru dari dua SKH. Hasil pengumpulan data akan diidentifikasi dengan masalah yang diangkat dari penelitian ini kemudian evaluasi akan dibuat berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan berperan serta dengan para jurnalis baru.

6. Lokasi Penelitian

a. Redaksi *SKH Bernas Jogja*

Jl. IKIP PGRI Sonosewu

Yogyakarta

b. Redaksi *SKH Harian Jogja*

Jl. MT Haryono 7B

Yogyakarta

7. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah problem yang dihadapi oleh jurnalis baru dalam menjalankan tugas jurnalistiknya. Jurnalis baru yang menjadi narasumber yaitu jurnalis yang bekerja di sebuah surat kabar baru sekitar tiga bulan sampai satu tahun bekerja. Dua surat kabar harian yang dipilih untuk penelitian ini yaitu *SKH Bernas Jogja* dan *SKH Harian Jogja*.

8. Narasumber:

Jurnalis *SKH Bernas* :

- a. Dian Pramudita,
- b. Rosihan Anwar,
- c. Ichsan Muttaqin

Jurnalis *SKH Harian Jogja*:

- a. Holly Kartika
- b. Switzy Sabandar
- c. Yodie Hardiyan